

VERBA DALAM BAHASA ANAKALANG

Alex Djawa¹

djawaalex@gmail.com¹

Simon Sabon Ola²

Universitas Nusa Cendana^{1,2,3}

sabon.ola@yahoo.com²

Felysianus Sanga³

felysianus.sangan@yahoo.com

Abstract

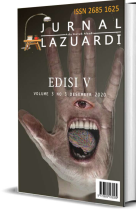
*Verbs are one of the word classes in the word class. All languages in the world have a class of words 'verbs', apart from, nouns, adjectives and conjunctions. Verbs have the characteristics of (1) morphological form, (2) syntactic behavior, and (3) semantic behavior. In the Anakalang language, verbs are found based on morphological characteristics, such as: *dana angu* 'do not eat', syntactic features, such as *Jiangu na payapame ta loku* 'The fish that we caught in the river. And semantic features, such as the use of the prefix *pa-* in a word, the meaning is determined by the use of the word in the sentence, not on the word obtained by the *pa-* prefix, such as: *papalume* which is formed from two words *hammer* and prefix *pa-* *dan me* which means 'we' 'which means hitting us' we hit each other. 'Meanwhile, *papalugi* is in the form of the word 'hammer' 'and the prefix *pa-* which means to hit', so, while *gi* means 'ku' 'or I, so *papalugi* means 'to hit me (I)' I hit '. Semantically, verbs that get a prefix of their meaning are determined in their use in the sentence level. Types of verbs, such as: 'kaitu' pick 'as the basic form and use' pluck 'as a derivative.*

Keywords: *verbs, basic words, basic forms, word formations.*

Abstrak

Verba merupakan salah satu kelas kata yang ada dalam kelas kata. Semua bahasa di dunia ini memiliki kelas kata 'verba', selain, nomina, ajektiva, dan konjungsi. Verba memiliki ciri (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku semantis. Dalam bahasa Anakalang ditemukan verba berdasarkan ciri-ciri morfologis, seperti: *dana angu* 'tidak makan', ciri-ciri sintaksis, seperti *'Jiangu na payapame ta loku* 'Ikan yang ditangkap kami di sungai. Dan ciri semantis, seperti penggunaan prefiks *pa-* dalam kata maknanya ditentukan pada penggunaan kata itu di dalam kalimat, bukan pada kata yang memperoleh prefiks *pa-* itu, seperti: *papalume* yang terbentuk dari dua kata *palu* dan prefiks *pa-* dan *me* yang berarti 'kami' yang artinya saling memukul kami 'kami saling memukul.' Sedangkan *papalugi* yang dibentuk dari kata '*palu*' dan prefiks *pa-* yang berarti memukul', jadi, sedangkan *gi* berarti '*ku*' atau saya, sehingga *papalugi* berarti 'memukulku (saya) 'saya memukul'. Secara semantis, verba yang memperoleh prefiks *pa-* maknanya ditentukan dalam penggunaannya di dalam tataran kalimat Tipe-tipe verba, seperti: '*kaitu* 'petik' sebagai bentuk dasar dan *pakaitu* 'memetik' sebagai bentuk turunan.

Kata Kunci: *verba, kata dasar, bentuk dasar, kata bentukan*

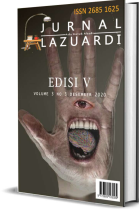


PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pendataan bahasa-bahasa daerah yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2018) terdapat 652 bahasa. Bahasa-bahasa ini menyebar di seluruh Indonesia. Dari sudut pandang linguistik murni, wilayah bahasa yang bersifat aneka bahasa merupakan firdaus bagi siapa saja yang mempunyai minat terhadap penelitian. Apalagi jika di dalam masyarakat bahasa seperti itu pula bahasanya sangat besar (Moeliono, 1981:1). Bahasa Anakalang (disingkat BA) sudah tentu adalah salah satu dari sekitar 652 bahasa daerah yang diperkirakan ada di Indonesia. Untuk jelasnya perlu diketahui bahwa pulau Sumba adalah salah satu pulau besar dari tiga pulau besar (Flores dan Timor) yang terdapat di propinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau Sumba terdiri atas empat kabupaten yaitu kabupaten Sumba Timur yang beribukota Waingapu dan kabupaten Sumba Tengah, yang beribu kota Waibakul, Kabupaten Sumba Barat yang beribukota Waikabubak dan Kabupaten Sumba Barat Daya yang beribu kota Weetabula.

Bahasa Anakalang (selanjutnya disingkat BA) merupakan salah satu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Anakalang di Sumba. BA digunakan sebagai bahasa pergaulan dalam komunikasi antarmasyarakatnya. Relasi masyarakatnya masih sangat kuat dan erat karena adanya bahasa ini. Selain sebagai bahasa pergaulan, BA juga digunakan sebagai bahasa dalam ranah budaya. Setiap aktivitas budaya, seperti dalam upacara peminangan, perkawinan, kematian, membangun rumah adat, menarik batu kubur bahasa ini masih sering digunakan.

BA juga masih digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar yang ada di Kabupaten Sumba Tengah. Hal ini karena pada umumnya anak-anak sekolah dasar masih menggunakan bahasa ini dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, pendudukan di kabupaten ini sebagian besar adalah penutur asli BA. Karena itu, untuk membangun relasi sosial dan dalam situasi pembelajaran di sekolah bahasa ini masih sangat penting untuk menjelaskan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.



Brown (2008:6) menyatakan bahwa selain sebagai alat komunikasi bahasa juga beroperasi dalam sebuah komunitas atau budaya wicara. Anderson dalam Tarigan (1993:3) menyatakan salah satu prinsip dasar bahasa adalah memiliki keunikan. Artinys, BA merupakan sebuah bahasa yang beroperasi dalam masyarakatnya dan memiliki keunikan yang berbeda dengan bahasa yang lain yang ada di sekitarnya. Penguasaan bahasa ini, secara inheren, intrinsik, intuitif, memungkinkan penuturnya menggunakan bahasa ini dalam berbagai ranah kehidupan mereka.

Sebelum membahas tentang verba, maka terlebih dahulu kita mengenal kelas kata. Kata-kata yang termasuk dalam kelas verba, nomina, dan ajektiva. Ciri-ciri lengkap verba dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perlaun sintaksis, dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh dalam kalimat. Pada umumnya, verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektiva, karena ciri-ciri yang berikut:

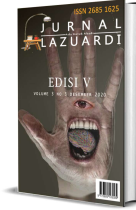
- a. Verba berfungsi sebagai predikat atau inti predikat dalam kalimat.
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba khususnya yang bermakna keadaan, tidak dapat diberi prefiks ter- yang berarti 'paling'.

Misalnya:

- Pencuri itu *lari*.
- Mereka *sedang belajar* di kamar.
- Bom itu seharusnya *tidak meledak*.
- Orang asing itu *tidak akan suka* masakan Indonesia.

Dalam penelitian ini, fokus pada ciri-ciri verba

- Bagaimana ciri-ciri prakategorial verba



- Bagaimana ciri-ciri morfologis
- Bagaimana ciri-ciri sintaksis
- Bagaimana tipe-tipe verba berupa:
- Bentuk dasar
- Bentuk turunan

RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana ciri-ciri verba yang digunakan dalam bahasa Anakalang?

TUJUAN

Secara umum dapat dikatakan bahwa kajian atau penulisan ini bertujuan untuk melakukan pendeskripsian ciri-ciri verba dalam bahasa Anakalang secara struktural. Di samping itu penulisan ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan pendekatan struktural.

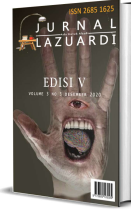
METODE

Metode yang dipilih oleh penulis dalam penulisan ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang lebih menekankan pada upaya menghasilkan pemberian, pemahaman secara mendalam serta pemberian makna dari suatu gejala dan dapat diterapkan dalam berbagai bidang yang bertalian dengan ilmu social kemanusiaan. Bidang tersebut salah satunya merujuk pada studi kebahasaan. (Aminuddin, 1995).

Zaini Hasan merangkum adanya 5 ciri yang merupakan karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya: (a) natural setting sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci, (b) bersifat deskriptif (c) lebih mengutamakan proses daripada hasil (d) analisis data secara induktif, dan (e) makna atau meaning merupakan perhatian utamanya.

Natural Setting sebagai sumber data maksudnya ciri penelitian kualitatif yang selalu ditonjolkan oleh para penulis kualitatif adalah sumber daya yang berupa natural setting. Data dalam penelitian kualitatif dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata (natural setting) dalam situasi sebagaimana adanya subjek melakukan kegiatan sehari-hari.

Dalam penelitian kualitatif, penyelidikan (inquiry) perlu dilaksanakan di dalam natural setting karena fenomena-fenomena yang dipelajari memperlihatkan maknanya secara penuh dalam konteksnya yang alamiah. Mereka berpendapat bahwa suatu



perbuatan hanya dapat dipahami sebaik-baiknya jika diamati pada setting. Manusia sebagai instrument.

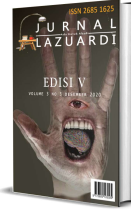
Dalam penelitian kualitatif penulis sendiri sebagai instrumen kunci, baik dalam pengumpulan data, maupun analisis data, walaupun manusia secara subjektif, tetapi manusia sebagai instrumen yang menghasilkan data realibilitas dan hampir sama dengan data yang dihasilkan oleh instrumen yang dibuat secara lebih objektif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif Penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena. Data yang terkumpul berupa kata-kata.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti lebih menitikberatkan perhatiannya pada gejala proses daripada produk. Dari proses tersebut, misalnya peneliti lebih memperhatikan bagaimana Orang-orang bertukar pikiran yang sama tentang sesuatu.

METODE DAN TEKNIK PENYEDIAAN DATA

Sudaryanto mengemukakan dua metode untuk pengkajian linguistik adalah metode simak dan metode catat. Metode simak teknik dasarnya adalah sadap dilaksanakan dengan teknik lanjutannya ialah teknik simak: libat cakap atau teknik SLC dan teknik sadap bebas libat cakap atau SBLC disertai teknik rekam dan teknik alat untuk mengklasifikasikan kartu data".

Metode cakap dengan teknik dasar ialah teknik pancing. Metode dan teknik ini dilakukan berbeda dengan metode simak. Metode cakap memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti sebagai penanya dan penutur sebagai nara sumber. Metode cakap dan teknik dasar pancing dapat dilakukan dengan percakapan dan tidak langsung Bersemuka atau tatap muka: lisan sebagai teknik lanjutan. Disebut teknik cakap semuka atau teknik CS. Dengan teknik CS dilakukan rekaman menggunakan tape recorder. Rekaman ini kemudian dialihkan ke bentuk catatan. Hasilnya dikelompokkan dalam kartu data" Metode cakap dan teknik dasar pancing dapat dilakukan dengan percakapan tidak langsung atau tidak bersemuka atau tidak tatap muka, tertulis sebagai teknik lanjut disebut teknik cakap taksemuka atau teknik CTS. Dalam teknik CTS dilakukan pencatatan pada sifikasikan dalam "kartu data" (Sudaryanto. 193).



ANALISIS DATA

Istilah verba merujuk pada semua kata yang merupakan kata proses (process), seperti yang diterangkan oleh Nida (1976). Contoh verba BA adalah *otungu* “masak”, *buri* “siram”, *katiri* “iris”, *kire* “hitung”.

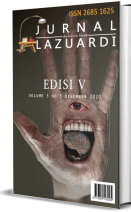
METODE DAN TEKNIK PENYAJIAN DATA

Untuk memperoleh laporan penelitian yang lengkap digunakan metode informal dan formal. Metode informal digunakan pada saat menyusunnya yaitu dengan memanfaatkan kata-kata sehingga ditemukan kaidah tertentu dalam analisis data sebelumnya. Sedangkan metode formal digunakan dalam mendeskripsikan proses dan kaidah-kaidah morfologis verbanya (Sudaryanto 1993).

KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa pustaka yang dijadikan bahasa kajian, antara lain: Verbalisasi bahasa Anakalang (Pada, 2019) yang mendeskripsikan bentuk-bentuk derivasi kelas kata dalam bahasa Anakalang. Verbalisasi merupakan cara mengubah kelas kata yang bukan verba, seperti nomina, adjektiva, dan numeralia menjadi verba. Dalam BA, afiks (prefiks pa-) sebagai satu-satunya imbuhan yang ada dalam bahasa ini, jika diimbuhkan pada kelas kata dasar nomina, adjektiva, atau numeralia, maka kata bentukan atau kata berimbuhan itu dapat berubah kelas katanya menjadi verba. Perubahan kelas kata itu juga tergantung pada penggunaan kata yang memperoleh prefix pa- dalam kalimat. Jadi, maka kata yang sudah memperoleh prefix pa- belum jelas maknanya secara leksikal, karena makna katanya tergantung pada penggunaan kata itu di dalam kalimat. Jadi, prefiks pa- sangat produktif untuk digunakan dalam menderivasi kelas kata yang bukan verba menjadi verba. Karena itu, dalam bahasa Anakalang ditemukan karakteristik struktur leksikal yang sederhana, tetapi setiap kata bentukan atau kata berimbuhan yang berprefiks pa- memiliki potensi makna yang rumit tergantung kehadirannya di dalam kalimat.

Selain itu, pustaka lain yang dikaji adalah “Sistem morfologi verba dengan afiks {N-.... (-ŋ/ -in)} dalam babahasa Bali (Anom, 1995).. Ada kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anom adalah mengenai proses pembentukan verba dengan afiks kombinasi {N-....(- ng/-in)} serta fungsi dan makna afiks tersebut. Sedangkan yang dilakukan dalam penelitian ini bukan afiks kombinasi, tetapi hanya prefiks, yang mengandung makna dan berfungsi mengubah kelas kata atau derivasi.



LANDASAN TEORI

Tulisan ini bertitik tolak dari kajian mengenai morfologi (Nida, 1970) mengatakan *"morphology is the study of morphemes and their arrangements in forming words". Morphemes are the minimal meaningful unit which may constitute words or parts of words, e. re- des, un--ish, -ly-ceive, mand, tie, boy, and like in the combinations receive, demand, untie, boyish, likely. The morpheme arrangements which are treated under the morphology of a language include all combinations that form words or parts of words* (1970). "Morfologi adalah studi mengenai morfem dan susunannya dalam bentuk kata. Morfem adalah unit minimal yang mungkin merupakan kata atau bagian kata contoh *re., de, ish, ly, receive, and- tie, boy* dan *like* digabungkan menjadi *receive, demand, untie, boyish, and like* dan sebagainya. Susunan morfem yang dibicarakan menurut morfologi suatu bahasa termasuk semua kombinasi dari kata atau bagian kata.

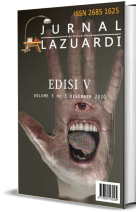
Matthews mengatakan *"morphology as the study of study of forms of words"* (1991). "morfologi adalah studi tentang bentuk kata" Verhaar mengatakan morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal (1995).

Sedangkan Ramlan mengatakan, morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (1987:19).

Dari sejumlah pendapat di atas dapat dikatakan bahwa, morfologi adalah studi tentang proses pembentukan dan susunan bentuk kata (morfem bebas dan morfem terikat) serta golongan dan artinya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Struktural. Teori Struktural yang dimaksudkan disini adalah sebagai sebuah struktur. Teori ini mula-mula dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure. Pandangannya ternyata banyak berpengaruh pada perkembangan linguistik hingga sekarang ini.

Teori Struktural beranggapan bahwa bahasa terdiri atas perangkat-perangkat dari tataran yang paling kecil (bunyi bahasa), sampai kepada tingkat yang paling besar (morfem dan kalimat) yang semuanya tersusun dalam wacana. Setiap perangkat bahasa pada tataran paling bawah sampai pada tataran yang paling besar mempunyai sistem tersendiri dan berkaitan pula dengan sistem perangkat dalam tata tingkat yang satu dengan yang lain. Dalam pandangan Struktural, hubungan yang saling berkaitan antar unsur atau perangkat itulah yang paling penting disebut struktur bahasa.

Pandangan de Saussure yang dituangkan dalam beberapa dikotomi merupakan pandangan dasar yang cukup kompleks dan dapat diterapkan dalam penelitian bahasa khususnya bahasa A. Pandangannya yang merupakan dasar pendekatan terhadap bahasa



adalah telaah diakronik dan sinkronik. Dalam hubungan dengan tugas BSDA, pendekatan sinkronik lah yang diterapkan untuk memberikan morfologi verba BSDA karena data yang dipakai sumber analisisnya adalah data BA sekarang ini dan tidak mengaitkan dengan data kesejajaran (diakronik).

Dalam penulisan ini juga menggunakan pendekatan serta prosedur pemecahan masalah yang diterapkan dalam kerangka teori deskriptif teori linguistik yang dikemukakan oleh Lyons mengenai struktur bahasa sebagai acuan. Teori linguistik nya adalah strukturalisme Lyons menjelaskan strukturalisme bahasa dipandang sebagai satu sistem hubungan (lebih tepat lagi seperangkat sistem yang saling berhubungan) dan unsur-unsurnya anatar lain, bunyi, kata, dan sebagainya tidak mempunyai validitas yang terpisah dari hubungan-hubungan ekuivalensi dan kontras yang mengikat di antara unsur-unsur itu (1971). Kridalaksana menyatakan Srukturalisme adalah pendekatan pada analisis bahasa yang memberikan perhatian sangat eksplisit kepada pelbagai unsur bahasa sebagai struktur dan sistem. Semua pendekatan linguistik dalam abad ke-20 boleh dikatakan menganut strukturalisme (1982).

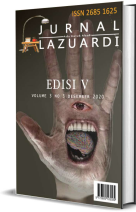
Kridalaksana (1982) mengatakan siste adalah keseluruhan yang teratur, masing-masing bagiannya berfungsi menurut kaidah-kaidah yang berkaitan untuk memungkinkan masyarakat bahasa berkomunikasi, penganut variable-variabel yang membentuk suatu keutuhan. Sistem juga berarti susunan unsur bahasa yang berulang kali dan ada maknanya bagi penutur asli BSDA. Pola ini membangun struktur bahasa, yaitu pola unsur bahasa yang muncul berulang-ulang dalam bentuk kata atau susunan kata pada berbagai ujaran.

Istilah pola dalam ilmu Linguistik mutakhir mengacu pada susunan bunyi dan susunan kata yang sering dipakai oleh penutur asli pada ujaran-ajaran secara sistematis dan mempunyai makna tertentu. Keraf mengatakan, struktur berarti suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang secara fungsional bertalian satu sama lain. Bahasa sebagai sebuah struktur terdiri atas bagian-bagian yang secara fungsional bertalian satu dengan yang lain yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantic. Sebaliknya sistem dianggap bersinonim dengan pengertian struktur sebagai perangkat kaidah-kaidah yang ditaati oleh penutur-penutur asli (termasuk penutur adalah BSDA) suatu bahasa tanpa disadari pada saat ini menggunakan bahasa itu. (1990)

KONSEP

PENGERTIAN VERBA

Secara sintaksis sebuah satuan gramatikal dapat diketahui berkategori verba dari perilakunya dalam satuan yang lebih besar. Suatu kata dapat dikatakan berkategori verba hanya dari perilakunya di dalam frasa atau kalimat, yakni dalam hal kemungkinannya satuan



itu didampingi oleh partikel tidak dalam konstruksi dan dalam hal tidak didampinginya satuan itu dengan partikel di, ke, dari atau dengan partikel sangat, lebili, agak (Kridalaksana, 1990).

Parera mengatakan calon kelas kerja bahasa Indonesia dapat berfrasa dengan akan ingin, dan tidak. Secara morfologis calon kelas kerja. {di-, me-, ter-, -kan, -i}.

Samsuri (1985).mengatakan dalam bahasa Indonesia terdapat ungkapan-ungkapan yang menyatakan kegiatan-kegiatan orang. Pada umumnya kata-kata yang menunjukkan kegiatan dapat dinyatakan dengan kalimat tanya:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipaparkan beberapa contoh baik dalam bahasa Indonesia maupun dalam BA. Jika diperhatikan pengertian verba menurut Kridalaksana bahwa sebuah kata berkategori verba hanya dari perilakunya di dalam frasa, artinya dapat didampingi oleh partikel tidak. Tampak perilaku ini juga berlaku pada BA yaitu dengan menambah kata “tidak”.

Contoh :	dana angu	tidak makan
	dana pageha	tidak mengejar
	dana juda	tidak tidur

Demikian pula bila memperhatikan kelas kerja menurut Parera tampaknya memiliki kesamaan dengan yang dikemukakan oleh Kridalaksana. Dalam BA sulit dicari padanan kata “akan” dan “ingin”. BA hanya mengenal afiks (prefiks) (pa-) dan sufiks {-ya}

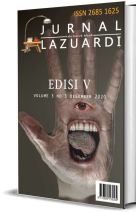
Contoh:

duna nama patada	dia yang menendang
patadame	saling menendang kami
bali patadane	bola ditendangnya
woya na buku	berikan itu buku
woya na anhu	berikan itu nasi
pajudaya na nakamu	'menidurkan itu adikmu
patingiya na watu rati	menaikkan itu batu kubur

Sedangkan Samsuri berpendapat bahwa kata kerja atau verba dapat dinyatakan dengan kalimat tanya sedang apa? atau *manga gane* dalam BA.

Contoh :

tanga madelu	sedang main
tanga ropu manu	sedang potong ayam
tanga wogolu pau	sedang lempar mangga



PROSES MORFOFONEMIK

Morfofonemik mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lain. Morfem *ber-*, misalnya, terdiri dari tiga fonem, ialah /b.e.r/. Akibat pertemuan morfem itu dengan morfem *ajar*, fonem /r/ berubah menjadi /l/, hingga pertemuan morfem *ber-* dengan morfem *ajar* menghasilkan kata *belajar*. Demikianlah di sini terjadfi proses morfofonemik yang berupa perubahan fonem, ialah perubahan fonem /r/pada *ber-*menjadi /l/ (Ramlan, 1987:75).

Dari uraian di atas dapatlah dikemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia sedikit sedikitnya terdapat tiga proses morfofonemik ialah:

1. Proses perubahan fonem.
2. Proses penambahan fonem.
3. Proses hilangnya fonem.

Perlu diketahui bahwa dalam proses morfofonemik, verba BA tidak terdapat perubahan, penambahan, dan hilangnya fonem.

CIRI-CIRI VERBA

Dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia dinyatakan ciri-ciri lengkap verba dapat diketahui dengan mengamati (1) bentuk morfologis, (2) perilaku sintaksis, dan (3) perilaku semantisnya secara menyeluruh di dalam, kalimat. Namun secara umum verba dapat diidentifikasi dan dibedakan dari kelas kata yang lain, terutama dari adjektif karena ciri berikut:

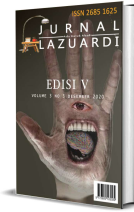
- a. Verba berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat di dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain
- b. Verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi, proses atau keadaan) yang bukan sifat atau kualitas.
- c. Verba khususnya yang bermakna keadaan tidak dapat diberi prefiks ter yang berarti paling (1988)

Misalnya:

- (1) Pencuri itu lari
- (2) Mereka sedang belajar di kamar
- (3) Bom itu seharusnya tidak meledak

Contoh dalam BA:

- | | |
|-------------------------------------|--|
| (1) na jara <u>palai</u> | itu kuda <u>lari</u> |
| (2) <u>tang ihu</u> ta matawine | <u>sedang mandi</u> di mata air dia. |
| (3) <u>palu</u> ahume waiganai baru | <u>pukul</u> anjing kami tadi pagi-pagi. |



Bagian yang bergaris bawah pada kalimat-kalimat di atas adalah predikat, yaitu bagian yang menjadi pengikat bagian yang lain dari kalimat itu dan yang membawa makna pokok. Verba palai “lari”, tanga ihu “sedang mandi” dan palu “pukul” biasanya menjadi Verba palai lari misalnya dapat menjadi jawaban pertanyaan apa yang dilakukan oleh subjek menjadi jawaban pertanyaan apa yang dilakukan kuda itu?

CIRI VERBA PRAKATEGORIAL

Verba yang mempunyai ciri prakategorial adalah verba yang belum mengalami proses morfologis, belum mendapat imbuhan tetapi sudah menyatakan proses.

Contoh:

ropu menu	potong ayam
palu ahu	'pukul anjing
Inaka manu	usir ayam
yapa jiangu	tangkap ikan
tada bali	'lendang bola

Dari beberapa contoh yang bergaris bawah di atas, tampak verba ropu, palu, haiku, yapa dan tada. Adalah verba yang belum memperoleh imbuhan atau afiks, karena itu disebut prakategorial.

CIRI MORFOLOGIS

Verba BA dapat pula dikenal dengan ciri morfologinya yang merupakan imbuhan penanda verba

Contoh:

Manu propuune	Ayam dipotongnya
duna paropo manu	dia memotong ayam

Dari contoh di atas prefiks {pa-} dapat disejajarkan dengan prefiks di- dan me- dalam bahasa Indonesia.

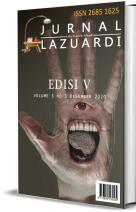
Contoh yang lain :

ahu papalugi	anjing dipukulku
papalu ahune	'memukul anjing dia
papalume madugu	saling memukul kami kemarin
	berpukulan kami kemarin

Pada contoh di atas prefiks {pa-} selain dapat disejajarkan dengan me- dan {pa-} dapat juga disejajarkan dengan ber- atau saling meN- dalam bahasa Indonesia, Prefiks {pa-} dalam BA sangat produktif penggunaannya.

Contoh berikut verba yang mendapat sufiks (ya-) dan komiks (pa--ya) dalam BA :

dekiya na dowi	ambilkan itu uang
----------------	-------------------



woya na kalabi berikan itu baju
pajudaya na nakamu menidurkan itu adikku
pagodaduya na nakamu mendudukkan itu adikku

Jadi dapat dikatakan bahwa prefiks (-ya dapat disejajarkan dengan kan) sedangkan konfiks (pa- -ya) dengan meN-) dan (-kan) dalam bahasa Indonesia.

CIRI SINTAKSIS

Ciri lain yang menandai verba BA adalah ciri sintaksis. Ciri ini terletak dalam frasa, klausa, dan kalimat, contoh:

- | | |
|---------------------------------|------------------------------------|
| - Jiangu na payapame ta loku | ikan yang ditangkap kami di kali'. |
| - Lau payapa jiangu me ta lolai | pergi menangkap ikan kami ke kali |
| - Bali pagi waiganai ta nalu | bola dibeliku tadi di pasar |
| - lau pa kalabahi nawaihangu | pergi membeli lau baja besok |
| - duna nama pa palu | dia yang memukul |
| - papalume waiganai tan malaka | berpukulan kani tadi di sawah |
| -papaloon waiganai tan malaka | 'memulai dia tadi di sawah |
| - mani perempuan | "ayam dipotong' |
| - dekiya na kahudi ta lamari | ambilkan itu pisau di lemari |
| - pajudava na nakanu | menidurkan itu adikmu |

Dari beberapa contoh di atas tampak ada beberapa hal yang perlu dicatat seperti:

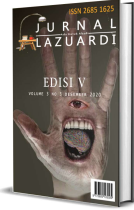
1. Verba berfungsi sebagai predikat.
2. Pada umumnya pola kalimat pasif.
3. Struktur Vanya SPOK, SPOK atau SPOK

2.6 Ciri semantic

1. Ahu papalume 'anjing dipukulkami'
2. Papalume "saling memukulkami'
3. Papalugi 'memukulku (saya) 'Saya memukul'

TIPE-TIPE VERBA

Dalam bahasa Indonesia ada 2 macam dasar yang dipakai sebagai dasar dalam pembentukan, (1) memiliki makna yang independen, dan (2) dan kategori sintaksis maupun maknanya dapat ditentukan hanya setelah ditambahkan afiks. Dasar dari kelompok pertama itu dinamakan dasar bebas, sedangkan yang dari kelompok kedua dinamakan dasar terikat (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia,1988).



Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa BA memiliki kesamaan dasar dalam pembentukan verba. Karena itu dalam bahasa ada 3 tipe yang dapat dianalisis yaitu:

- (1) bentuk dasar.
- (2) bentuk turunan
- (3) bentuk ulang

BENTUK DASAR

Yang dimaksud dengan bentuk dasar adalah dasar yang tanpa afiks apapun telah termasuk kategori sintaksis dan memiliki makna yang independen. Dapat dikatakan bahwa bentuk dasar dalam SDA adalah satu kata yang menjadi bagian terkecil dari frasa atau kalimat, dan pada umumnya belum mengalami proses morfologis. Menurut distribusinya bentuk dasar adalah morfem bebas yang mempunyai potensi untuk berdiri sendiri dalam ujaran.

Contoh dalam BA:

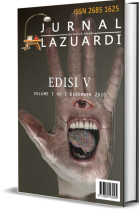
Deta	'naik
Angu	'makan
Purungu	minum,
Ngodu	duduk

BENTUK TURUNAN

Bentuk turunan adalah bentuk yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa pada posisi sintaksisnya. Verba turunan berarti verba yang terbentuk sebagai hasil proses afiksasi atau pengimbuhan.

Contoh dalam BA:

- dangi menidurkan
- juda tidur
- tanga payudara sedang menidurkanku' atau saya sedang
- papalume madugu saling memukul mereka kemarin atau mereka saling memukul kemarin



DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang Bahasa dan Sastra. Yayasan Asih Asah Asuh. Malang.
- Anom, I. K. 1995. Sistem Morfologi Verba dengan Afiks {N- {-ng/-in}} dalam bahasa Bali. Denpasar: Prodi S2 Linguistik.
- Pada, H. 2019. Verbalisasi Bahasa Anakalang. Kupang: Jurnal Optimisme.
- Kridalaksana H. 1983. Kamus Linguistik. PT. Gramedia Jakarta.
- Matthews P.H. 1991. Morphology. Cambridge University Press.
- Moeliono A. M. 1981. Pengembangan dan Permbinaan Bahasa. Penerbit Djambatan.
- Nida Eugene A. 1970. Morphology. The University Michigan press.
- Panduan Penerbitan Penggunaan Bahasa Asing. 1996. Depdikbud.
- Ramlan M. 1987. Morfologi. Suatu Tinjauan Deskriptif. CV. Karyono Yogyakarta.
- Saidi Saleh. 1989. Linguistik Bandingan Nusantara. Penerbit Nusa Indah.
- Samsuri. 1985. Mata Kalimat Bahasa Indonesia. Penerbit PT. Sastra Hudaya.
- Saussure Ferdinand de. 1993. Pengantar Linguistik Umum. Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. Metode dan Teknik Analisis Bahasa. Duta wacana University Press.
- , 1983. Predikat - Objek dalam Bahasa Indonesia. Keselarasan Pola Urutan. Penerbit Djerbatan.
- Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. 1988. Depdikbud. Perum Balai pustaka.
- Verhaar J.W.M. 1991. Pengantar Linguistik. Gajah Mada University Press.